

PENGARUH *ACHIEVEMENT MOTIVATIONAL TRAINING* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI PULIH KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA ‘RS’ DI DESA CIMERANG KECAMATAN PADALARANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Amalia Kurnia Sari

Email: niasinulingga@gmail.com

Abstract

Drug abuse is one of the problems that not only raises medical problem, but also psychological and social problems, this is the basis of the research. This study aims to examine the effect of Achievement Motivational Training on Improving Motivation of recovered Victims of Drug Abuse ‘RS’ in Cimerang Village Padalarang District West Bandung Regency. The research has sub problems in recovering motivation, namely positive attitude, orientation towards goals and driving force. The research approach used in quantitative using Single Subject Design (SSD). The research model used is A-B-A which occurs from three other phases, Phase baseline A1 (before the implementation of intervention), Phase B (Intervention), and baseline A2 (after implementation of intervention). The instrument used was a questionnaire developed based on theory of David McClelland. Data collection techniques used include, questionnaires, and observational studies and documents. The data obtained are analyzed by making graphs and making descriptive statistics. The result showed that the application of Achievement Motivational Training had an influence to increase motivation to recover which previously made the subject not adaptive to environment. Changes that occur after subject intervention have increased motivation to recover. The conclusion of this study is Achievement Motivational Training (AMT) has an effect on the improvement of Motivation for Recovering Victims of Drug Abuse ‘RS’ in Cimerang Village, Padalarang District, West Bandung Regency.

Keywords:

Achievement Motivational Training, Recovering Motivation, Victims of Drug Abuse

Abstrak

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu permasalahan yang tidak hanya menimbulkan permasalahan medis saja, akan tetapi permasalahan psikis dan sosial, hal tersebut yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Achievement Motivational Training* (AMT) terhadap Peningkatan Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan NAPZA ‘RS’ di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini memiliki sub-sub permasalahan dalam motivasi pulih yaitu sikap yang positif, orientasi terhadap tujuan dan kekuatan yang mendorong. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan *Single Subject Design* (SSD). Model penelitian yang digunakan adalah A-B-A yang terdiri dari tiga fase, yaitu Fase A1 (sebelum intervensi), fase B (saat intervensi) dan Fase A2 (setelah intervensi) Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori dari David McClelland. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis dalam dan antar kondisi dengan cara pembuatan grafik dan pembuatan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *Achievement Motivational Training* memiliki pengaruh untuk meningkatkan motivasi pulih yang sebelumnya membuat subjek tidak adaptif dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan intervensi subjek mengalami peningkatan motivasi pulih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Achievement Motivational Training* (AMT) berpengaruh terhadap Peningkatan Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan NAPZA ‘RS’ di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci:

Achievement Motivational Training, Motivasi Pulih, Korban Penyalahgunaan NAPZA

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan obat-obatan legal maupun ilegal dengan beberapa keteraturan atau pola, sehingga mengakibatkan mereka mengalami pola hidup yang negatif sebagai konsekuensi akibat penyalahgunaan NAPZA mereka. Pada masa sekarang ini, salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi adalah penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA saat ini telah menjadi salah satu permasalahan masyarakat yang berdampak luas, tidak hanya pada ketergantungan zat tersebut melainkan terhadap dampak buruk lainnya yang ditimbulkan.

Angka prevalensi korban penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Bandung Barat mencapai 1,77% atau sekitar 30.000 jiwa dari jumlah seluruh penduduk 1,6 juta jiwa. Jumlah penyalahguna NAPZA di Kabupaten Bandung Barat bila dipresentasikan, yang merupakan pekerja sebesar 50%, pelajar 27% dan 23% adalah masyarakat umum. Sebanyak 48 kasus penyalahgunaan dan pengedaran NAPZA di Kabupaten Bandung Barat lima kasus diantaranya terjadi di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat (Penelitian Universitas Indonesia, 2006).

Sebagaimana diketahui dari kutipan berita Pikiran Rakyat tanggal 04 Oktober 2018, hingga triwulan ketiga tahun ini, sebanyak 48 kasus penyalahgunaan dan peredaran NAPZA terjadi di Kabupaten Bandung Barat. Zona merah penyalahgunaan dan peredaran NAPZA di Bandung Barat terdapat di empat kecamatan, yaitu Cimerang, Padalarang, Ngamprah, dan Cililin.

Peristiwa penyalahgunaan NAPZA yang mengakibatkan korban meninggal yang tidak menggunakan prekursor pada umumnya juga terjadi di Desa Cimerang pada Kamis 4 Januari 2018. Peristiwa tersebut mengakibatkan sedikitnya 12 korban meninggal dunia dan 7 korban selamat dengan jumlah seluruh korban adalah 19 jiwa. Seluruh korban bekerja sebagai buruh di salah satu pabrik yang ada di Desa Cimerang dan sedang bekerja dalam satu *shift*. Campuran yang digunakan adalah Na_2SO_3 (*Hydro*), H_2O_2 (*Peroxide*), NaClO (*Byclean*), NaOH (*Caustyc*), *S-Copinos* (Sabun Pembersih Mesin). Seluruh bahan-bahan diperoleh dari bahan-bahan yang diperlukan pabrik untuk beroperasi. Setelah semua bahan terkumpul kemudian bahan tersebut dicampur dengan air mineral dan minuman berenergi yang dimasukkan ke dalam galon dan meminumnya bersama-sama. Peristiwa tersebut terjadi di sebuah warung di dekat tempat mereka bekerja di siang hari. Korban selamat dan korban meninggal memiliki rata-rata usia 20 tahun dan sebagian besar belum berkeluarga. Saat ini hanya 2 dari 7 korban selamat yang masih bekerja di pabrik tersebut hingga saat ini. Sampai saat peneliti melakukan praktikum terdapat 3 klien yang memiliki motivasi yang rendah.

Penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan permasalahan psikis dan sosial. Salah satu permasalahan adalah sulitnya untuk mengurangi atau menghilangkan ketergantungan zat tersebut yang erat kaitannya dengan kurangnya motivasi pulih dari dalam dirinya.

Subjek RS merupakan salah satu klien yang ditanangai peneliti pada saat praktikum. Dalam proses praktikum, peneliti

mengukur dengan menggunakan instrumen SOCRATES atau *Stage Of Readiness And Treatment Eagerness Scale* (Tahapan Kesiapan Perubahan dan Skala Keinginan Perawatan) yang terbagi dalam tiga aspek yaitu rekognisi (Re), Ambivalensi (Am) dan Aksi (Ak). Hasil yang diperoleh dari ketiga klien tersebut adalah adanya permasalahan rendahnya motivasi untuk sembuh. Berdasarkan hasil praktikum, terlihat motivasi klien masih rendah. RS menyatakan bahwa suatu hari dirinya ingin berhenti menyalahgunakan NAPZA. RS menyampaikan bahwa faktor yang menghambat adalah keinginannya sendiri, dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, motivasi rendah klien RS dapat dilihat dari perolehan skor yang diukur menggunakan kuesioner SOCRATES dengan Aspek Rekognisi =28 (rendah), Aspek Ambivalensi=8 (sangat rendah), Aspek Aksi=21 (sangat rendah). Berdasarkan *the readiness ruler* dengan skala satu sampai dengan sepuluh, maka klien RS berada pada angka tiga yang berarti belum siap (*not ready*) atau pada tahap *pre-contemplation*.

Berdasarkan hasil evaluasi pada proses praktikum yang dilakukan, pemberian intervensi *Motivational Interviewing* atau (MI) terhadap 'RS' dapat dikatakan belum maksimal kepada salah satu klien pada saat praktikum yaitu RS. Hal ini ditunjukkan 1) merasa belum mampu dalam mengatasi permasalahan yang datang, 2) kepada dirinya dengan baik serta ajakan dari teman-temannya yang lain yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, 3) selain itu, RS merasa dirinya hampa dan tidak bersemangat sehingga merasa hidupnya kosong semenjak peristiwa beberapa waktu lalu, sehingga

dirinya sulit untuk kembali mendapatkan pekerjaan karena masih ketergantungan terhadap minuman beralkohol campuran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh Subjek RS yaitu rendahnya motivasi sembuh. Untuk meningkatkan rendahnya motivasi sembuh tersebut, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh *Achivment Motivational Training* (AMT) terhadap Peningkatan Motivasi Sembuh Korban Penyalahgunaan NAPZA "RS" di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini tentang **"Pengaruh *Achievement Motivational Training* (AMT) terhadap Peningkatan Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan NAPZA "RS" Di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat"**. Untuk mengetahui permasalahan secara mendalam, maka peneliti mengajukan beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Karakteristik subjek penelitian.
2. Pengaruh *Achievement Motivational Training* (AMT) terhadap sikap positif subjek.
3. Pengaruh *Achievement Motivational Training* (AMT) terhadap orientasi terhadap tujuan subjek.
4. Pengaruh *Achivment Motivational Training* (AMT) terhadap kekuatan yang mendorong subjek.

Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi sembuh subjek.

- H01 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap sikap positif dalam motivasi pulih subjek.
- H02 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap orientasi terhadap tujuan pulih motivasi pulih subjek.
- H03 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap kekuatan yang mendorong motivasi pulih subjek.
- H1 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap peningkatan motivasi sembuh responden RS.
- H11 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap sikap positif dalam motivasi pulih subyek.
- H12 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap orientasi terhadap tujuan motivassi pulih subyek.
- H13 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap kekuatan yang mendorong motivasi pulih subyek.

Hasil yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari *Achievement Motivational Training* terhadap motivasi pulih dari seseorang sehingga dapat menambah wawasan dan ketrampilan, mengembangkan teknik dan model penanganan pekerja sosial dalam isu permasalahan motivasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Single Subject Design* (SSD) model A-B-A. Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi atau perlakuan atau *treatment* terhadap perubahan perilaku sasaran (*target*

behaviour). Subjek dalam penelitian yakni seorang korban penyalahgunaan NAPZA yang memiliki motivasi sembuh yang rendah dari ketergantungan NAPZA.

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dengan penjabaran per aspek penelitian dan telah disesuaikan serta dikembangkan oleh peneliti yang didasarkan pada *Achievement Motivational Scale* milik Michael Gazzaniga dan Todd Heatheron (2006).

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan validitas muka dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing sebelum memberikan instrumen kepada subjek penelitian. Pengujian realibitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pengujian *internal consistency*. Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji coba instrumen, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji koefisien *Croncbach Alpha*.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan pada subjek penelitian dan *significan others* untuk mengetahui bagaimana *subjective meaning* atau penilaian subjektif dari informan terkait suatu gejala atau situasi. Studi dokumen juga dilakukan oleh penelitian untuk mengumpulkan informasi seperti arsip, buku atau laporan ilmiah, foto-foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual dengan menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Tujuan dari analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah (Sunanto, 2006:).

komponen analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis dalam kondisi

Pada analisis dalam kondisi peneliti melakukan analisis terhadap perubahan data yang terjadi pada suatu kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang.

2. Analisis Antar Kondisi

Peneliti melakukan analisis perbandingan antara kondisi *baseline* awal sebelum intervensi dengan kondisi *baseline* pasca intervensi. Komponen utama yang perlu dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level. Dalam melakukan analisis antar kondisi ini, kondisi *baseline* sebelum intervensi dan kondisi *baseline* pasca intervensi perlu memiliki tingkat stabilitas yang konstan.

HASIL PENELITIAN

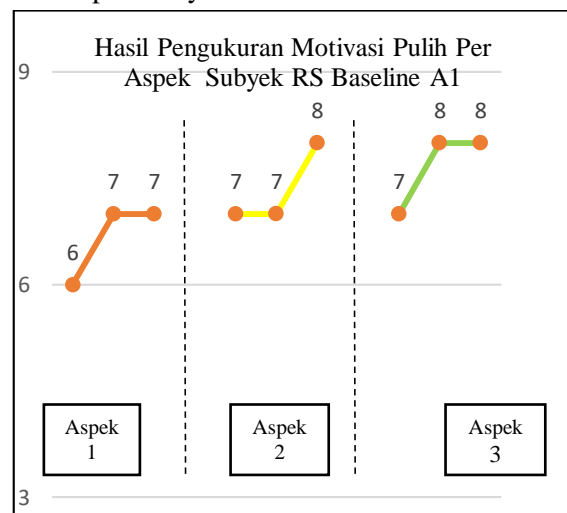
Hasil penelitian merupakan gambaran pengaruh *Achievement Motivational Training* (AMT) terhadap peningkatan motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Angket atau kuisisioner yang pertama menunjukkan motivasi pulih dalam tiga aspek yaitu sikap positif, orientasi terhadap tujuan dan kekuatan yang mendorong yang terdiri dari 6 pernyataan di masing-masing aspek dengan total 18 pernyataan. Pertanyaan dengan jawaban [Setuju] diberi skor 3 jawaban [Ragu-ragu] diberi skor 2

dan jawaban [Tidak Setuju] diberikan skor 1

Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Per Aspek Subyek RS Baseline A1

Hasil tersebut dikonversikan menjadi grafik sebagai berikut:

Grafik 3.1 Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Per Aspek Subyek RS Baseline A1



Keterangan :

- Aspek Motivasi Pulih Sikap yang Positif
- Aspek Motivasi Pulih Orientasi terhadap Tujuan
- Aspek Motivasi Pulih Kekuatan Mendorong

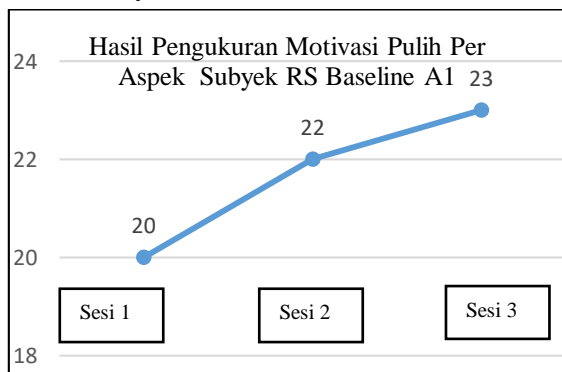
berbeda, dapat diketahui bahwa ada perubahan jawaban pada saat pengukuran pertama ke pengukuran kedua yang ditandai dengan adanya peningkatan skor jawaban. Namun, pada pengukuran kedua dan ketiga tidak ada perubahan jawaban yang diberikan sehingga skor yang diperoleh masih tetap. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui bahwa skor total yang diperoleh pada pengukuran motivasi pulih aspek sikap positif adalah 18. Skor tersebut masuk kedalam interval rendah.

Pada pengukuran motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan yang

dilakukan sebanyak tiga kali dan dalam waktu yang berbeda, dapat diketahui bahwa ada perubahan jawaban pada saat pengukuran pertama dan pengukuran kedua dengan pengukuran ketiga. Perbedaan yang ditandai dengan adanya peningkatan skor jawaban. Namun, pada pengukuran pertama dan kedua tidak ada perubahan jawaban yang diberikan, sehingga skor yang diperoleh masih tetap. Skor total yang diperoleh pada pengukuran motivasi pulih aspek sikap positif adalah 22. Skor tersebut masuk kedalam interval sedang. Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi pulih aspek kekuatan yang mendorong pada saat pengukuran *baseline* A1 yang dapat dilihat dari peningkatan skor. Pengukuran pertama ke pengukuran kedua (+1) dan pengukuran kedua dan ketiga tetap.

Hasil yang diperoleh menunjukkan data di atas tidak memiliki perbedaan skor yang signifikan. Rata-rata perolehan skor jawaban berada pada skor 7 dan 8. Pengukuran yang dilaksanakan sebanyak tiga kali sehingga terlihat perubahan yang didapatkan. Hasil skor yang diperoleh subyek RS secara keseluruhan jika dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 3.2 Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Subyek RS Baseline A1



Grafik di atas menunjukkan pada setiap sesinya terdapat peningkatan skor motivasi pulih subyek RS. Terdapat peningkatan

pada sesi pertama ke sesi kedua sebanyak 1 skor, pada sesi kedua ke sesi ketiga sebanyak 1 skor.

$$\text{Rumus : } \frac{0 + 54}{3} = 18$$

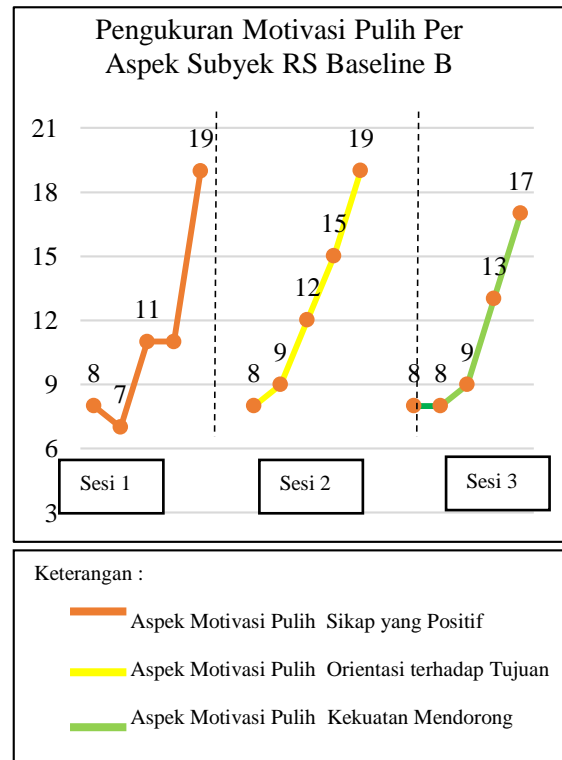
Keterangan :

- Interval rendah : 0-18
- Interval sedang : 19-36
- Interval tinggi : 37-54

Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Per Aspek Subyek RS Baseline B

Grafik di bawah menunjukkan variasi perolehan skor pada jawaban kuisioner motivasi pulih dalam instrumen motivasi pulih per aspek pada *baseline* B. Pengukuran yang dilaksanakan sebanyak tiga kali, sehingga terlihat perubahan yang didapatkan. Hasil dari pengukuran tersebut sudah dikonversikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 4.3 Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Per Aspek Subyek RS Baseline B



aspek sikap yang positif diketahui sempat terjadi penurunan perolehan skor pada

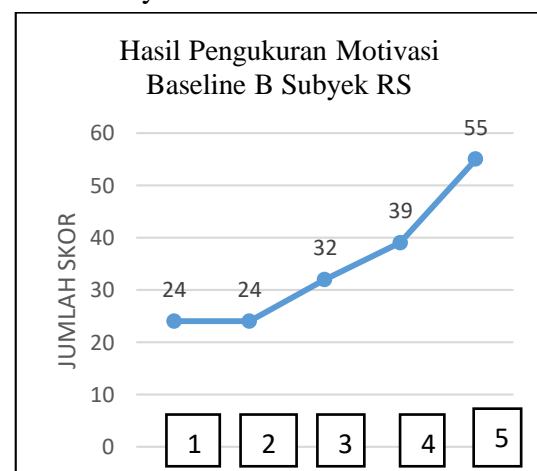
pengukuran kedua terhadap pengukuran pertama. Pada pengukuran ketiga dan keempat terdapat peningkatan skor yang menandakan terdapat peningkatan motivasi pulih subyek RS, tetapi pada pengukuran keempat skor yang diperoleh masih sama dengan sebelumnya. Perolehan skor yang tetap ini menjadi awal bagi perubahan sikap positif subyek RS. Subjek mulai terlihat memiliki perubahan sikap kearah yang lebih baik dan pada pengukuran terakhir menjadi puncak dari perolehan skor dengan jumlah skor sebanyak 19.

Pada aspek yang kedua yaitu aspek motivasi pulih orientasi terhadap tujuan terlihat selalu terjadi peningkatan skor di setiap pengukuran. Perubahan tersebut terlihat cukup stabil dalam selisihnya yaitu di sekitar (+1) sampai dengan (+3). Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa aspek motivasi pulih orientasi terhadap tujuan merupakan aspek yang paling stabil perubahannya dalam pengukuran *baseline* B atau pada saat pengukuran intervensi.

Aspek yang ketiga yaitu aspek motivasi pulih kekuatan yang mendorong peningkatan motivasi pulih apabila dilihat dari skor yang diperoleh terlihat pada pengukuran ketiga. Pada pengukuran pertama dan kedua skor yang diperoleh masih sama yaitu 8. Perubahan ke arah yang lebih baik mulai terlihat pada pengukuran ketiga hingga kelima. Selisih yang diperoleh dari pengukuran ketiga ke pengukuran kelima adalah (+8). Skor tersebut dua kali lipat dari skor yang diperoleh pada saat pengukuran pertama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi pulih subjek RS mulai terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan lima pengukuran untuk

masing-masing aspek diketahui pada *baseline* B aspek motivasi pulih orientasi terhadap tujuan yang terlihat memiliki peningkatan yang stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh subyek RS sudah semakin kuat dan menjadikan semangat dalam dirinya untuk segera pulih dan mewujudkan keinginannya. Hasil skor yang diperoleh subyek RS secara keseluruhan bila dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.4 Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Subyek RS Baseline B



Hal ini menandakan bahwa pemberian intervensi kepada subjek diterima dengan baik dan memberikan pengaruh positif dengan meningkatnya motivasi pulih subjek.

Berdasarkan motivasi secara keseluruhan, maka hasil penelitian pada subjek dalam pengukuran *baseline* B berada pada interval tinggi. Hal ini diperoleh dari 18 item pertanyaan yang diberikan kepada subyek sehingga dihasilkan rata-rata skor 174, yang diperoleh dari rumus berikut:

$$\text{Rumus : } \frac{0 + 90}{3} = 18$$

Keterangan:

Interval rendah : 0-30

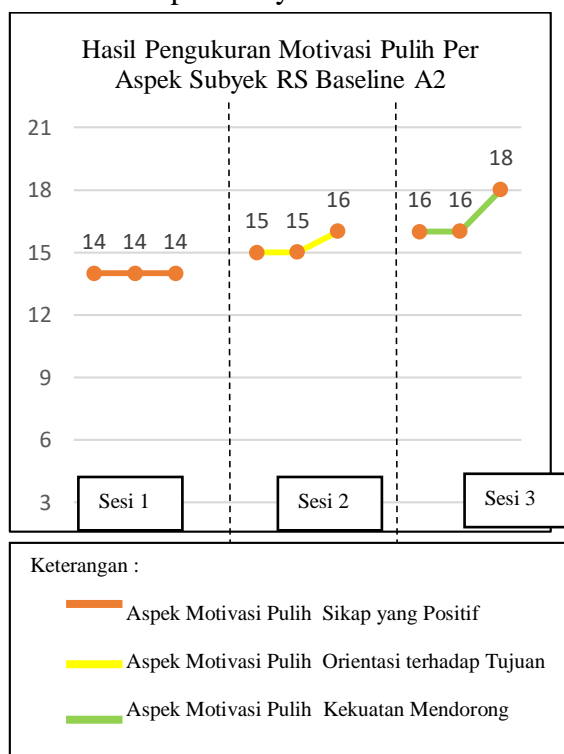
Interval sedang : 19-36

Interval tinggi : 37-54

Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Per Aspek Subyek RS Baseline A2

Grafik di bawah menunjukkan variasi perolehan skor pada jawaban kuesioner motivasi pulih dalam instrumen motivasi pulih per aspek pada baseline B. Pengukuran dilaksanakan sebanyak tiga kali pada saat sebelum intervensi, saat intervensi dan pada saat setelah dilakukan intervensi. Hasil dari ketiga pengukuran tersebut sudah dikonversikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 4.5 Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Per Aspek Subyek RS Baseline A2

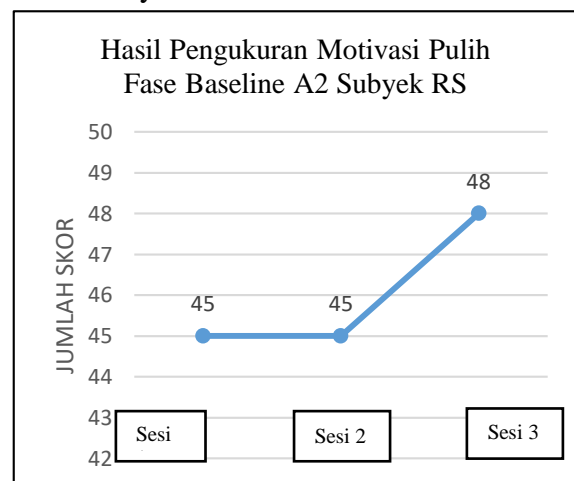


setelah diberikan intervensi pada pengukuran motivasi pulih aspek sikap positif diketahui bahwa tidak ada perubahan perolehan skor yaitu tetap di 14. Perolehan skor tersebut terlihat stabil sehingga tidak terlihat adanya perubahan baik peningkatan maupun penurunan motivasi pulih subyek RS bila dilihat dari perolehan skornya, sikap positif yang ditunjukkan subyek RS cenderung tetap.

Pada pengukuran motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan diperoleh skor yang sama yaitu 15 pada pengukuran pertama dan kedua, selisih skor pertama dan kedua terhadap pengukuran ketiga hanya selisih (+1). Meskipun demikian terdapat peningkatan motivasi pulih aspek orientasi tujuan subyek RS.

Pengukuran baseline A2 aspek yang ketiga adalah aspek kekuatan yang mendorong. Motivasi pulih aspek kekuatan yang mendorong ini mempunyai perolehan skor yang paling besar daripada dua aspek lainnya. Perolehan skor pada pengukuran pertama dan kedua tidak terjadi perubahan yaitu tetap di 16 akan tetapi di pengukuran ketiga terjadi peningkatan dengan selisih (+2) skor. Hasil skor yang diperoleh subyek RS secara keseluruhan jika dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.6 Hasil Pengukuran Motivasi Pulih Subyek RS Baseline A2



Berdasarkan motivasi secara keseluruhan, maka hasil penelitian pada subyek dalam pengukuran baseline ketiga berada pada interval tinggi. Hal ini diperoleh dari 18 item pertanyaan yang diberikan kepada subyek sehingga dihasilkan rata-rata skor yang diperoleh dari rumus berikut:

$$Rumus : \frac{0 + 54}{3} = 18$$

Keterangan :

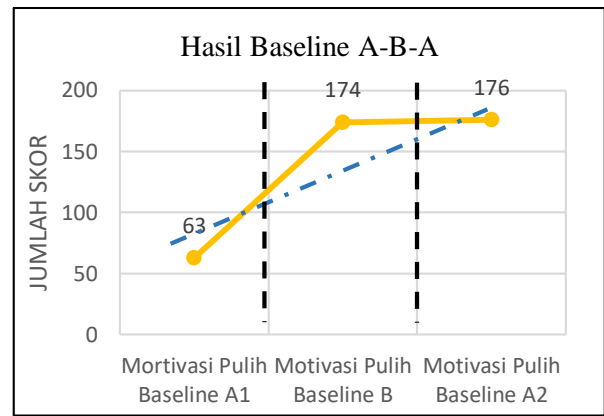
- Interval rendah : 0-18
- Interval sedang : 19-36
- Interval tinggi : 37-54

PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara umum bertujuan untuk menganalisa pengaruh AMT terhadap peningkatan motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA RS di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan utama yaitu tahapan sebelum dilaksanakan proses intervensi fase baseline A1 saat pelaksanaan intervensi fase baseline A1 dan setelah pelaksanaan intervensi fase baseline A2. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperoleh hasil perbandingan dari ketiga tahapan tersebut.

1. Hasil *Baseline* A-B-A

Berkaitan dengan pemecahan masalah penelitian yang diajukan dengan model A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Dalam melakukan penelitian dengan desain kasus tunggal menurut Hasselt dan Harsen dalam Sunanto (2006:45) menjelaskan bahwa selalu ada pengukuran target pencapaian behavior pada fase baseline dan pengulangannya sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Hasil perbandingan baseline A-B-A dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3.1 Hasil Baseline A-B-A

2. Hasil Analisis Tingkat Motivasi Pulih Dalam Kondisi Subyek RS

Dalam Juang Sunanto (2006:113) menjelaskan terdapat komponen analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Dalam hal ini analisis data dalam kondisi bertujuan untuk mengetahui intervensi terhadap sasaran variabel yang dirubah (tingkat motivasi) hal tersebut dapat dilihat dari tabel 3.1 berikut:

No.	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	3	5	3
2	Kecenderungan Arah	↗ (+)	↔ (=) (+)	↗ (+)
3	Jejak Data	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
4	Perubahan Level	20-23 (+3)	24-55 (+12)	45-48 (+3)

Tabel 3.1 Hasil Analisis Tingkat Motivasi dalam Kondisi Subyek RS

3. Hasil intervensi tingkat motivasi pulih antar kondisi subyek RS secara umum intervensi yang dilakukan oleh peneliti dinyatakan efektif.

Perbandingan antara fase baseline A1-B-A2. Jumlah variabel yang dirubah yaitu tingkat motivasi Pulih korban penyalahgunaan NAPZA. Dilihat dari perubahan kecenderungan arah pada A1 dengan B memiliki kesamaan dengan fase baseline B dengan A2 yang menunjukkan arah (+).

Hal tersebut didukung oleh data pada tabel berikut:

No.	Kondisi	B/A1	A2/B
1	Panjang Kondisi	1	1
2	Kecenderungan Arah	/// (+)(+)	/// (+)(+)
3	Jejak Data	20-23 (+3)	24-44 (+20)

Tabel 3.2 Hasil Analisis Tingkat Motivasi Antar kondisi Subyek RS

Adapun hipotesis dari penelitian ini ada beberapa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

- H01 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap sikap positif dalam motivasi pulih subyek.
- H02 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap orientasi terhadap tujuan pulih motivasi pulih subyek.
- H03 : Penerapan AMT tidak berpengaruh terhadap kekuatan yang mendorong motivasi pulih subyek.
- H1 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap peningkatan motivasi sembuh responden RS.
- H11 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap sikap positif dalam motivasi pulih subyek.
- H12 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap orientasi terhadap tujuan motivasi pulih subyek.

H13 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap kekuatan yang mendorong motivasi pulih subyek.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari skor yang meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi untuk sembuh adalah suatu dorongan yang disadari yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan perilaku individu untuk melakukan tindakan yang tertuju pada suatu sasaran atau tujuan tertentu, yaitu sembuh dari sakit atau ketergantungan sehingga tindakan tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang ada (Fitria 2008:23). Sejalan dengan meningkatnya skor tersebut sejalan dengan meningkatnya motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA RS di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat maka :

H1 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih responden RS.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian pemberian intervensi *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA RS hal tersebut dilihat dari hasil skor yang diperoleh yang didukung dari sub-sub hipotesis sebagai berikut:

H11 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap sikap positif dalam motivasi pulih subyek.

Hasil intervensi *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih aspek sikap positif korban penyalahgunaan NAPZA RS hal tersebut dilihat dari skor yang diperoleh pada saat penelitian. Skor motivasi pulih aspek sikap positif subyek RS pada saat pengukuran sebelum diberikan intervensi atau pada

baseline A1 adalah 20 setelah pada saat intervensi skor motivasi pulih aspek sikap positif meningkat menjadi 56 kemudian setelah diberikan intervensi hasil pengukuran yang diperoleh adalah 42. Oleh karena itu maka H11 yaitu adanya pengaruh *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih aspek sikap positif korban penyalahgunaan NAPZA RS diterima dan H01 ditolak.

H12 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap orientasi terhadap tujuan motivasi pulih subyek.

Hasil intervensi *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan korban penyalahgunaan NAPZA RS hal tersebut dilihat dari skor yang diperoleh pada saat penelitian. Skor motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan subyek RS pada saat pengukuran sebelum diberikan intervensi atau pada baseline A1 adalah 22 setelah pada saat intervensi skor motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan meningkat menjadi 63 kemudian setelah diberikan intervensi hasil pengukuran yang diperoleh adalah 46. Oleh karena itu maka H12 yaitu adanya pengaruh *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan korban penyalahgunaan NAPZA RS diterima dan H02 ditolak.

H13 : Penerapan AMT berpengaruh terhadap kekuatan yang mendorong motivasi pulih subyek.

Hasil intervensi *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih aspek kekuatan yang mendorong

korban penyalahgunaan NAPZA RS hal tersebut dilihat dari skor yang diperoleh pada saat penelitian. Skor motivasi pulih aspek kekuatan yang mendorong subyek RS pada saat pengukuran sebelum diberikan intervensi atau pada baseline A1 adalah 23 setelah pada saat intervensi skor motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan meningkat menjadi 55 kemudian setelah diberikan intervensi hasil pengukuran yang diperoleh adalah 50. Oleh karena itu, maka H13 yaitu adanya pengaruh *Achivement Motivational Training* memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan korban penyalahgunaan NAPZA RS diterima dan H03 ditolak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap motivasi pulih subyek korban penyalahgunaan NAPZA. Perolehan skor pada baseline A1 adalah 65, perolehan skor pada baseline B adalah 170 dan perolehan skor pada baseline A2 adalah 176. Peningkatan jumlah skor tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari *Achievement Motivational Training* terhadap peningkatan motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA.

Motivasi pulih aspek sikap positif subyek mengalami peningkatan ke arah yang positif. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan skor yang diperoleh pada saat baseline A1 mendapatkan skor 20, pada baseline B mendapatkan skor 54 dan pada saat pengukuran baseline A2 mendapatkan skor 44. Jika dijumlahkan keseluruhan skor motivasi pulih pada aspek sikap positif yaitu sebanyak 118 skor. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap subyek

dalam mengurangi atau menghilangkan ketergantungan penyalahgunaan NAPZA semakin meningkat, sehingga hipotesis H₁₁ yaitu penerapan *Achievement Motivational Training* berpengaruh terhadap sikap positif dalam motivasi pulih subyek diterima.

Motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan juga mengalami peningkatan. Pada pengukuran aspek ini pada fase A1 mendapatkan skor sebanyak 22, pengukuran fase baseline B mendapat 61, dan pada fase pengukuran A2 mendapatkan skor 47. Skor total dari seluruh pengukuran motivasi pulih aspek orientasi terhadap tujuan adalah 130. Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki tujuan dan keinginan yang kuat untuk segera pulih dari penyalahgunaan NAPZA dan berusaha untuk memulai kehidupan yang lebih baik lagi yang meningkat dari setiap fase pengukurannya. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H₁₂ yaitu penerapan *Achievement Motivational Training* berpengaruh terhadap orientasi terhadap tujuan motivasi pulih subyek

Motivasi pulih aspek kekuatan yang mendorong mendapatkan skor sebanyak 23 pada baseline A1, 55 pada baseline B dan 50 pada fase baseline A2. Pada motivasi pulih aspek ini juga mengalami peningkatan, jika ditotalkan keseluruhan skor pada motivasi pulih aspek kekuatan yang mendorong sebanyak 128. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi pulih seiring meningkatnya skor yang diperoleh. Subjek merasa bahwa proses pemulihan ini tidak hanya mengandalkan dirinya saja, akan tetapi dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, teman dekat dan lingkungan tinggal menjadi kekuatan-kekuatan yang mendorong subyek untuk bisa kembali

bangkit dan pulih dari penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H₁₁ yaitu penerapan *Achievement Motivational Training* berpengaruh terhadap aspek kekuatan yang mendorong diterima.

Peningkatan motivasi pulih melalui *Achievement Motivational Training* pada korban penyalahgunaan NAPZA 'RS' menurut teori *achievement* dari Mc Clelland dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA 'RS' dapat dipengaruhi oleh sikap yang positif, orientasi tujuan dan kekuatan yang mendorong.

Peningkatan motivasi pulih yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA 'RS' merupakan hasil dari beberapa latihan yang dilakukan. Menurut Mc Clelland *Achievement Motivational Training* adalah salah satu jenis training yang sering digunakan untuk berbagai kepentingan yang berkaitan dengan motivasi. Training adalah seperangkat pengalaman belajar yang terencana yang didesain untuk memodifikasi ciri-ciri tertentu perilaku seseorang dengan tujuan mengembangkan keterampilan khusus dan pengetahuan atas sikap tertentu. Pada penelitian ini pemberian *Achievement Motivational Training* berpengaruh kepada korban penyalahgunaan NAPZA sehingga meningkatkan motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA 'RS'.

REKOMENDASI

Beberapa saran yang peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh *Achievement Motivational Training* terhadap Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan NAPZA

'RS' di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat, antara lain:

1. Bagi Subjek RS

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek telah mengalami peningkatan motivasi pulih, untuk terus dapat mempertahankan motivasi pulih tersebut subyek dapat mengingat dan mengulang kembali apa yang telah didapatkan selama proses intervensi dilakukan.

2. Bagi Keluarga Subjek RS

a. Keluarga merupakan hal yang utama dan penting dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik subyek RS setelah diberikan intervensi. Penerimaan terhadap kondisi subjek dan komunikasi yang lebih baik tentu akan sangat mendukung terbentuknya perilaku baru yang diharapkan menjadi lebih baik.

b. Keluarga juga mendengarkan, mengamati, dan memahami perubahan-perubahan sikap yang terlihat dari subyek RS, sehingga dapat mencegah terulang kembali peristiwa beberapa waktu lalu pada diri RS untuk subjek sehingga subyek dapat memenuhi harapan-harapannya.

c. Selalu mengawasi dan mengingatkan subyek ketika terjadi perubahan perilaku seperti ciri-ciri pada saat awal penelitian dan kembali memberikan motivasi-motivasi, sehingga RS tetap memiliki motivasi pulih yang tinggi.

3. Bagi masyarakat di Sekitar Lingkungan RS

Masyarakat di sekitar lingkungan baik tempat tinggal maupun lingkungan

pertemanan RS harus elassu berhati-hati terhadap penyalahgunaan NAPZA, agar dapat menghindari penyalahgunaan NAPZA. Masyarakat juga ikut memberikan dukungan terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan RS ke arah yang lebih baik setelah diberikan intervensi agar tujuan-tujuan pemberian intervensi dapat dicapai.

4. Bagi Pemerintah Desa Cimerang

Pemerintah Desa Cimerang harus lebih berhati-hati dan melakukan tindakan pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Kasus yang pernah terjadi di desa tersebut menjadikan pelajaran bagi seluruh masyarakat agar lebih waspada terhadap penyebaran dan penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat dengan melibatkan unsur kepemudaan akan lebih efektif dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan penyalahgunaan NAPZA.

5. Bagi Program Pendidikan Pascasarjana Spesialis-1 Pekerjaan Sosial Bidang Penanganan Narkoba

a. Mengadakan kerjasama dengan beberapa lembaga yang berfokus pada penanganan NAPZA agar dapat melakukan praktek langsung di lembaga tersebut. Pada pelaksanaan penelitian akan lebih baik bila supervisi yang dilakukan lebih banyak.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu, hanya menggunakan kuesioner untuk pengukurannya, sehingga melihat pengaruh dan peningkatan motivasi pulih dari

perolehan skor. Penelitian yang selanjutnya akan lebih baik, jika tidak hanya menggunakan kuesioner saja melainkan menggunakan observasi yang mendalam agar terlihat perubahan yang ditunjukkan oleh subjek penelitian.

- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh *Achievement Motivational Training* terhadap peningkatan motivasi pulih korban penyalahgunaan NAPZA dengan memfokuskan aspek-aspek motivasi lain yang belum ada dalam penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperkaya penelitian khususnya bidang penanganan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlis. 1995. *Relasi Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: Kopma STKS
- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung; PT. Remaja Rosada Karya
- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (4th ed., text rev). Washington, DC: Author
- As'Ad, Mohammad. 2009. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*; Psikologi Industri, Edisi IV. Yogyakarta; Liberty
- Badan Narkotika Nasional. 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini*. BNN RI Jakarta
- BNN. 2014. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Yogyakarta:
- Baron, R.A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bissel, L, Fewell, C.H. & Jones, R.W. 1980. *The Alcoholic Social Worker: A Survey*. *Social Worker in Health Care*. 5(4):421-432.
- Dadang Hawari. 2003. *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Darmono. 2006. *Toksikologi Narkoba dan Alkohol*. UI Press : Jakarta
- Dessy Pramunagari dkk. 2016. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat : Achievement Motivational Training (AMT) Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Dmitry A Leontiev. 2012. *Motivation, Counciousness and Self Regulation*. New York: Nova
- Fitria Handayani. 2008. *Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Ilwha (Injevting Drug Abuse Living With HIV/AIDS) Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Saat Terapi Rumatan Metadon di RS Ketergantungan Obat Jakarta*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Ilmu Keperatan Universitas Indonesia

- Hasibuan, M. 2007. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawari, Dadang. 2001. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Johnson, J.L. 2004. *Fundamentals of Substance Abuse Practie*. Canada: Brooks Cole
- Juang Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press
- Julianan Lisa dan Nengah Sutrisna. 2013. *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Jumayar Marbun. 2017. *Pekerja Sosial dengan NAPZA/Narkoba*. STKS Press Bandung
- Kementerian Kesehatan Malaysia. *Materi Kuliah 30; Motivational Interviewing. Pengendalian Penrkhidmatan Penyakit Tidak Berjangkit (NCD) untuk Paramedik*; Kemterian Kesehatan Malaysia
- Ksir, C. Hart, C., & Ray, O. 2008. *Drugs, Society, and Human Behavior* (12th ed). Boston: WGB/McGraw-Hill
- Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Herper&Row
- Mc Clelland. D. C.1997. *Human Motivation*. New York; The Press Syndicate of University of Charmbridge
- Michael Gazzaniga and Todd Heatheron. *Psycological Science Second Edition*. New York: W.W Norton & Company, Inc. Diakses Melalui Website [www.wwnorton.com/college/psych](http://www.wwnorton.com/college/psych/psychsi2/index.asp#) Pada Tanggal 2 Maret 2019.
- Miller, W.R.,& Tonigan, J.S. 1996. *Assessing drinker's motivation for change: The stages of Change Readiness and Treatment Eagerness Scale (SOCRATES)*. *Psychology of Addictive Behaviors* 10, pp 81-89.
- Mutmainah 2013, *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Teerhadap Motivasi Untuk Sembuh Pda Pasien Kanker Yang Menjalani Kmoterapi Di Rsud Kraton Kabupaten Pekalongan*, Prodi S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Pekajangan
- National Asscociation of Social Workers (NASW). 2009. *Alcohol, Tobacco, and Other Substance Abuse*. In *Social Work Speaks; NASW Policy Statement, 2009-2012*. (8th ed.,pp29-37). Washington, DC: Author
- Nursalam, (2008). *Konsep Dan Pembelajaran Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pincuss, Allen & Minahan, Anne.1973. *Social Work Practice: Model and Method*, Madison: F.E Peacock Publishers Inc.
- Pusat Data da Informasi. 2018. *Jurnal Data Pusdatin Indonesia: Narkoba dalam Angka Tahun 2017*.
- Putra, B.S.2011. *Hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna NAPZA di Rehabilitasi Madani Mental Health Care*. *Skripsi*. Dipublikasikan Fakultas Psikologi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Rollnick S, WR Miller. 1995. *Motivational interviewing. Behavioural and Cognitive Psychotherapy* 23, pp 325-334.
- Sarafini, Edward. P. 2001. *Health Psychology: Bio-psycosocial Interaction*. (4th edition). New York.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi dalam Praktik*. Restu Agung
- Siagian, Sondang P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi I, Cetakan m Ketigabelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Steinberg, L. 2009. *Andolescence* (6th ed). McGraw-Hill, Inc USA.
- Roxhards Saitz. 2015. *How to Increase Motivation*. Boston University Schools of Medicine and Public Health: Boston Medical Center
- Shulamith Lala Ashenberg Straussner. 2004. *Clinical Work with Substance Abusing Clients; Second Edition*. New York: The Guilford Press
- Soegiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sussman, S., & Ames, S.L. 2008. *Drug Abuse; Concept, Prevention and Cessation*. New York US; Cambridge University Press
<https://dx.doi.org/10.1017/CB09780511500039>
- Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika
- Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika
- United Nation Office on Drug and Crime (UNODC). 2018. *Executive Summary: Conclusions and Policy Implication*. World Drug Report 2018
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Volkow, Nora D. 2005. *Drugs and Alcohol: Treating and Preventing Abuse, Addiction and Their Medical Consequences*. Pharmacology & Therapeutics. Vol.108(1):3-17
- Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Zastrow, Charles. 2016. *Praktik Teknologi Sosial : Buku Kesatu dan Buku Kedua*. Bandung: STKS Bandung.